

Pendampingan Merancang RPP Deep Learning Guru SMAK Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo

Erna Mena Niman*, Agustinus Manfred Habur, Hieronimus Canggung Darong,
Yuliana Wahyu, Wahyuni Purnami
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Corresponding Author: ernaniman79@gmail.com

Dikirim: 27-06-2026; Direvisi: 06-07-2026; Diterima: 08-07-2026

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep deep learning, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis deep learning, serta mengimplementasikannya melalui model participatory mentoring. Kegiatan melibatkan 24 guru SMUK Seminari Labuan Bajo dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pengumpulan data awal, asesmen kebutuhan, workshop dan pendampingan, evaluasi, serta penyusunan laporan dan rekomendasi. Workshop dilanjutkan dengan praktik penyusunan dan implementasi RPP yang mengintegrasikan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning sesuai karakteristik mata pelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep deep learning meningkat dari sekitar 35% pada asesmen awal menjadi 80–90% setelah mengikuti pendampingan. Selain itu, guru mampu menyusun dan mengimplementasikan RPP berbasis deep learning yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Temuan ini menunjukkan bahwa model participatory mentoring efektif meningkatkan kompetensi profesional guru melalui proses belajar yang bersifat kolaboratif, praktis, dan reflektif. Model pendampingan ini berpotensi menjadi alternatif dalam pengembangan profesional guru serta mendukung implementasi deep learning pada jenjang sekolah menengah.

Kata Kunci: pendampingan; *deep learning*; RPP; *participatory mentoring*.

Abstract: This community service program aimed to enhance teachers' competencies in understanding the concept of deep learning, developing Deep Learning-based Lesson Plans (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), and implementing them through a participatory mentoring model. The program involved 24 teachers from SMUK Seminari Labuan Bajo and employed a participatory approach consisting of five stages: initial data collection, needs assessment, workshops and mentoring, evaluation, and the preparation of reports and recommendations. The workshops were followed by hands-on practice in designing and implementing lesson plans that integrated the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning according to the characteristics of each subject. The results showed that teachers' understanding of the deep learning concept increased from approximately 35% in the initial assessment to 80–90% after participating in the mentoring program. Furthermore, the teachers were able to develop and implement Deep Learning-based lesson plans that reflected the principles of mindful, meaningful, and joyful learning. These findings indicate that the participatory mentoring model is effective in enhancing teachers' professional competence through collaborative, practical, and reflective learning processes. This mentoring model has the potential to serve as an alternative approach to teachers' professional development and to support the implementation of deep learning at the secondary school level.

Keywords: participatory mentoring; deep learning; lesson plan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) sebagai bekal menghadapi tantangan global (Chalkiadaki, 2018; Mainde et al., 2022). Peran guru menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman bermakna (meaningful learning) melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual (Effendi & Wahidy, 2019; Ausubel, 1968; Novak, 2010).

Namun, pembelajaran di jenjang sekolah menengah masih didominasi surface learning, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (BSKAP, 2025) memperkenalkan pendekatan deep learning. BSKAP (2025) menjelaskan bahwa deep learning merupakan pendekatan yang dirancang untuk menjawab krisis pembelajaran sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21 melalui pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan ((Abidin et al., 2023; Biggs & Tang, 2011; BSKAP, 2025; Dikri et al., 2024; Fullan et al., 2018; Muliantara, 2024; Nasution, 2023; Nizaruddin et al., 2023; Sukanti, 2014; Timperley & Schick, 2024; Wijayanti & Wicaksana, 2023; Yusyfia et al., 2025). Pendekatan ini menekankan penguasaan konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal, sehingga mampu mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah (Haryanti Practice et al., 2024; Putri, 2024; Fullan et al., 2018). Sejalan dengan itu, Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa pembelajaran pada era kemajuan IPTEK harus mampu mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dengan demikian, deep learning mentransformasi pembelajaran menjadi lebih konstruktif, reflektif, dan kontekstual.

Menurut BSKAP (2025) dan Novak (2010), deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memuliakan peserta didik melalui proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dengan mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Pembelajaran berkesadaran mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata sehingga memperkuat retensi jangka panjang, sedangkan pembelajaran yang menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, dan memotivasi.

Berbagai program pelatihan deep learning telah dilakukan di berbagai daerah, namun sebagian besar masih berfokus pada sosialisasi konsep dan belum memberikan pendampingan intensif dalam penyusunan serta implementasi RPP sesuai karakteristik mata pelajaran (Kintoko et al., 2025; Wicaksono et al., 2025; Fatmawati et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengembangkan



model participatory mentoring yang mengintegrasikan pelatihan, praktik penyusunan RPP, implementasi di kelas, dan refleksi bersama guru sehingga menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, permasalahan yang dihadapi guru di SMUK Seminari Labuan Bajo adalah rendahnya pemahaman tentang deep learning, khususnya dalam menyusun RPP berbasis deep learning. Sebagian besar guru masih menyusun RPP yang berfokus pada pencapaian materi tanpa merancang aktivitas belajar yang bermakna. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan guru serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional (Lacueva, 2014; McNelly & Harvey, 2021; Rintaningrum, 2023). Akibatnya, guru cenderung menggunakan RPP konvensional atau kurang percaya diri dalam mengembangkan RPP berbasis deep learning (McNelly & Harvey, 2021; Rintaningrum, 2023; Kintoko et al., 2025). Padahal, pembelajaran konvensional dinilai kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif peserta didik (Aziz & Zakir, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang terstruktur agar guru mampu merancang RPP yang berorientasi pada aktivitas belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim dosen Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng menyelenggarakan pendampingan penyusunan RPP berbasis deep learning bagi guru-guru SMUK Seminari Labuan Bajo. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep deep learning, menyusun RPP berbasis deep learning, serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran melalui model pendampingan partisipatif. Penyusunan RPP yang berkualitas memerlukan perencanaan yang cermat dengan mempertimbangkan akurasi materi, interaktivitas, dan keselarasan dengan tujuan kurikulum (Mrisho & Dominic, 2023). Pendampingan dilaksanakan melalui participatory mentoring yang melibatkan dosen dan guru secara kolaboratif sejak tahap perencanaan, diskusi, implementasi, hingga refleksi (Desimone, 2009; Darling-Hammond et al., 2017). Model ini memungkinkan guru mempraktikkan prinsip deep learning secara langsung dalam penyusunan RPP sekaligus menghasilkan desain pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan aplikatif (Biggs & Tang, 2011; Fullan et al., 2018). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menawarkan model pendampingan partisipatif yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah pada setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Darong et al., 2022, 2024; Darong, et al., 2024). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep deep learning, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis deep learning, serta mengimplementasikannya melalui model participatory mentoring. Pendekatan partisipatif yang digunakan mendorong kolaborasi dan transfer pengetahuan dua arah antara tim dosen dan guru sehingga menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah serta mendukung perubahan yang berkelanjutan.



Mitra kegiatan adalah seluruh guru SMUK Seminari Labuan Bajo yang terlibat aktif dalam pendampingan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *deep learning*. Kegiatan diikuti oleh 24 guru dan dilaksanakan secara bertahap untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Pelaksanaan pengabdian meliputi lima tahapan, yaitu pengumpulan data, asesmen awal, workshop dan pendampingan, evaluasi, serta penyusunan laporan dan rekomendasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, angket asesmen awal, dan lembar evaluasi akhir. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase peningkatan hasil asesmen. Keberhasilan program ditandai oleh meningkatnya pemahaman guru terhadap penyusunan RPP *deep learning* hingga minimal 80% berdasarkan hasil evaluasi akhir.

Pengumpulan Data

Tahap awal dilakukan melalui observasi sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, serta studi dokumen. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi pembelajaran, tingkat pemahaman guru, serta kebutuhan dalam penyusunan RPP berbasis *deep learning*. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah

Asesmen Awal

Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan asesmen awal melalui survei untuk mengukur pemahaman guru tentang penyusunan RPP berbasis *deep learning*. Hasil asesmen menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% guru memiliki pemahaman yang cukup, sedangkan sebagian besar masih belum memahami konsep dan implementasi *deep learning*.

Workshop dan Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan melalui workshop partisipatif dan kolaboratif dengan menghadirkan tiga narasumber dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Materi disampaikan secara interaktif dan dilanjutkan dengan praktik penyusunan RPP berbasis *deep learning* sesuai bidang studi masing-masing. Kegiatan dilaksanakan di SMUK Seminari Labuan Bajo pada tanggal 3 Oktober 2025. Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, M.Pd. mendampingi guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dr. Erna Mena Niman, M.Pd. dan Dr. Agustinus Manfred Habur, Lic, Theol. mendampingi guru bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah. Dr. Yuliana Wahyu, M.Pd. mendampingi guru Biologi dan dan Dr. Wahyuni Purnami mendampingi guru Fisika. Selain penyusunan RPP, tim juga melakukan pendampingan implementasi di kelas untuk memastikan RPP yang disusun dapat diterapkan secara efektif.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan guru. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru dari sekitar 35% sebelum pendampingan menjadi 80–90% setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop dan



pendampingan efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis *deep learning*. Tahapan pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Workshop dan pendampingan RPP *Deep Learning*

Tahap	Kegiatan	Uraian Pelaksanaan	Output
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, studi dokumen	Observasi sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumen untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan kebutuhan guru	Data kebutuhan guru
Asesmen Awal	Analisis kebutuhan dan pemetaan kompetensi	Analisis kebutuhan, identifikasi permasalahan pembelajaran, serta pemetaan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis <i>deep learning</i> .	Profil kemampuan awal guru
Workshop & Pendampingan	Pelatihan dan praktik penyusunan RPP	Pelatihan konsep <i>deep learning</i> , penyusunan RPP berbasis <i>deep learning</i> , serta pendampingan implementasi RPP dalam pembelajaran	Draft RPP berbasis <i>deep learning</i>
Evaluasi	Monitoring dan refleksi	Monitoring pelaksanaan, refleksi hasil pembelajaran, dan analisis peningkatan pemahaman serta keterampilan guru dalam menyusun RPP.	Peningkatan pemahaman guru (35% → 80–90%)
Laporan & Rekomendasi	Penyusunan laporan dan tindak lanjut	Penyusunan laporan kegiatan, penyampaian rekomendasi perbaikan, dan perencanaan tindak lanjut program.	Laporan kegiatan dan rekomendasi pengembangan

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dikemas dengan tema “peningkatan mutu pendidik tenaga kependidikan dalam pendekatan *deep learning*” Terdapat 24 guru yang terdiri dari 9 guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, 10 guru IPS dan 5 guru Biologi dan Fisika. Semua guru yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias mengikuti pelatihan mulai dari pembekalan teori *deep learning*, cara membuat RPP Pembelajaran Mendalam, tanya jawab, praktek membuat RPP pembelajaran mendalam, dan presentasi.

Materi pelatihan mencakup konsep, karakteristik, kerangka, dan komponen *deep learning*, perbedaan antara *surface learning* dan *deep learning*, serta implementasinya pada berbagai mata pelajaran. Materi bidang Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris disampaikan oleh Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, M.Pd., bidang Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Dr. Erna Mena Niman, M.Pd. dan Dr. Agustinus Manfred Habur, Lic.Theol. dan bidang sains oleh Dr. Yuliana Wahyu, M.Pd dan Dr. Wahyuni Purnami, M.pd. Selain itu, narasumber menjelaskan strategi pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*), kemudian dilanjutkan dengan praktik penyusunan serta presentasi RPP oleh peserta.

Kegiatan pendampingan penyusunan RPP berbasis *deep learning* di SMA Seminari Labuan Bajo dirancang untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelatihan diawali dengan pemberian materi konseptual mengenai *deep learning* yang mencakup pengertian, karakteristik, kerangka, serta komponen pembelajaran mendalam. Narasumber juga menjelaskan perbedaan antara *surface learning* yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara dangkal dan



hafalan, dengan deep learning yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Melalui pemahaman tersebut, peserta memperoleh landasan teoretis sebelum menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Materi pelatihan kemudian disampaikan berdasarkan bidang studi agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan guru. Pada bidang Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, M.Pd. memaparkan implementasi deep learning melalui kegiatan literasi yang mendorong peserta didik menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menghasilkan berbagai bentuk teks secara kritis dan kreatif. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan semata, tetapi diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, Dr. Erna Mena Niman menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual melalui analisis fenomena sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, pada bidang Sains, Dr. Yuliana Wahyu, M.Pd. dan Dr. Wahyuni Purnami mengarahkan peserta untuk merancang pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah melalui kegiatan observasi, eksperimen, analisis data, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sekaligus membangun kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep sains untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. pendampingan penyusunan RPP deep learning

Selain penguasaan konsep, narasumber memberikan pendampingan mengenai penerapan tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, dan menghubungkan materi dengan pengalaman belajar sebelumnya. *Meaningful learning* menekankan penerapan pengetahuan melalui aktivitas analisis, kolaborasi, penyelesaian masalah, dan pengembangan produk yang relevan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, *joyful learning* dikembangkan melalui aktivitas refleksi, presentasi, permainan edukatif, serta berbagai kegiatan yang menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan tetap bermakna. Ketiga prinsip tersebut

menjadi kerangka utama dalam penyusunan RPP sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang utuh.

Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti sesi praktik penyusunan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam kegiatan ini, guru secara berkelompok menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas pembelajaran berbasis *deep learning*, menentukan asesmen, serta mengintegrasikan aktivitas *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* ke dalam skenario pembelajaran. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil RPP yang telah disusun untuk memperoleh masukan dari narasumber maupun peserta lainnya. Melalui diskusi dan pendampingan secara langsung, guru memperoleh umpan balik mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan asesmen, serta keterpaduan setiap komponen RPP. Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai *deep learning*, tetapi juga memperkuat kompetensi mereka dalam merancang perangkat pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai penyusunan RPP berbasis *deep learning* meningkat dari sekitar 35% sebelum pendampingan menjadi 80–90% setelah mengikuti workshop dan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kintoko et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan *deep learning* melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor *pretest–posttest* dengan kategori *high gain*.

Temuan ini juga konsisten dengan Wicaksono et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang *deep learning* dan *meaningful learning*, sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis *deep learning* berimplikasi pada pengembangan pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif melalui proses *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan refleksi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berorientasi pada pengembangan HOTS mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan kompetensi guru dalam merancang aktivitas belajar yang menantang.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *participatory mentoring*, yaitu pendampingan yang melibatkan guru secara aktif dalam diskusi, praktik, implementasi, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik secara langsung sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi profesional mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa



pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip, kerangka, dan implementasi *deep learning*. Hasil pengabdian ini juga memperkuat temuan Malahayati dan Sholihah (2020) bahwa pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen HOTS mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa workshop yang dipadukan dengan *participatory mentoring* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis *deep learning*. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, model pendampingan ini juga memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pembaruan sistem pendidikan di Indonesia yang berakar pada perkembangan kurikulum nasional dan diarahkan untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Abidin et al., 2023). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan filosofi pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, pengembangan karakter, serta pemberian ruang belajar yang lebih fleksibel sesuai prinsip Merdeka Belajar (Dikri et al., 2024; Wijayanti & Wicaksana, 2023). Salah satu komponen penting dalam implementasi kurikulum tersebut adalah penerapan asesmen yang mampu mendukung proses pembelajaran, baik melalui asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik maupun asesmen yang berfungsi sebagai bagian dari proses pedagogis (Muliantara, 2024; Nasution, 2023; Timperley & Schick, 2024). Namun, berbagai permasalahan masih dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik sehingga diperlukan penguatan kompetensi agar asesmen benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Yusyfia et al., 2025). Di sisi lain, peningkatan kompetensi profesional guru juga perlu didukung melalui budaya penelitian dan publikasi ilmiah, termasuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta penulisan artikel ilmiah berbasis hasil penelitian sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (Sukanti, 2014; Nizaruddin et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan RPP berbasis *deep learning* melalui pendekatan *participatory mentoring* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMUK Seminari Labuan Bajo. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil asesmen yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* meningkat dari sekitar 35% sebelum pendampingan menjadi 80–90% setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Selain memahami konsep pembelajaran mendalam, guru juga mampu menyusun dan mengimplementasikan RPP yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Proses pendampingan yang menekankan praktik, diskusi, kolaborasi, presentasi, dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas.

Berdasarkan hasil tersebut, model *participatory mentoring* memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain sebagai salah satu strategi pengembangan



profesional guru dalam mendukung implementasi kebijakan deep learning. Agar hasil pendampingan dapat berkelanjutan, sekolah perlu mengembangkan program tindak lanjut melalui kegiatan komunitas belajar atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara berkala. Kegiatan tersebut dapat difokuskan pada penyusunan perangkat ajar, praktik pembelajaran, supervisi sejawat, dan refleksi bersama sehingga guru memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman, memperbaiki praktik pembelajaran, serta mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMAK Seminari Santo Yohanes Paulus II Labuan Bajo beserta seluruh guru yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan RPP berbasis deep learning. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan antusias, mulai dari workshop, pendampingan, praktik penyusunan RPP, hingga implementasi di kelas. Kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini serta diharapkan menjadi awal bagi penguatan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di SMUK Seminari Labuan Bajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D., Retnaningrum, E., Parinussa, J. D., Kuning, D. S., Manoppo, Y., & Kartika, I. M. (2023). Curriculum development in Indonesia from a historical perspective. *Journal of Education Research*, 4(2), 443–451. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.175>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Darong, H. C., Niman, E. M., & Nendi, F. (2024). HOTS based mentoring: Strategy for improving teacher competence pendampingan berbasis HOTS: Strategi peningkatan kemampuan guru, *Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 153–161. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i2.13539>
- Darong, H. C., Niman, E. M., & Nendi, F. (2024). Pendampingan penelitian tindakan kelas PTK Guru SMAN 2 Rahong 2 Utara, Manggarai, Flores, NTT, *Jurnal Abdimas*, 7(2), 600–606. <https://doi.org/10.30591/japhb.v7i2.6826>
- Darong, H. C., Stanislaus Guna., Jem, Y. H., & Niman, E. M. (2022). In-service training: English teachers' assessment for learning (AFL) practice at SMPN 9 Ruteng, Flores. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 133–150. <https://doi.org/10.36928/jrt.v5i2.1111>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.



- Dikri, A. S., Putri, A. R., Maf'ula, D., Kesuma, D. C., Rizqi, S. D. W., & Widyartono, D. (2024). Filosofi pendidikan Pancasila dalam Merdeka Belajar dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.20>
- Fatmawati, B., Muliawan, W., & Asri, I. H. (2025). Pendampingan desain perangkat pembelajaran deep learning di MA NW Sukamulia. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 11(1), 43-63. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i1.4204>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Kintoko., Siswanto, D., & Yogyanto, N. (2025). Empowering teacher pedagogical competencies through the implementation of deep learning approach training. *JOELI: Journal of Educational and Learning Innovation*. <https://doi.org/10.72204/z95z8b98>
- Malahayati, E. N., & Sholihah, M. (2020). Meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian HOTS. *BIODIK*, 6(4), 423–433. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i4.9914>
- Muliantara, I. K. (2024). Implementasi asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bebetin. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 79–87. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnas-pgsd/article/view/10>
- Nasution, S. W. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>
- Nizaruddin, N., Muhtarom, M., Nugraha, A. E. P., Murtianto, Y. H., Nuvitalia, D., & Sutrisno, S. (2023). Penulisan artikel ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru SD di Kabupaten Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 123–130. <https://doi.org/10.30659/ijocs.5.1.123-130>
- Novak, J. D. (2010). *Learning, creating, and using knowledge* (2nd ed.). Routledge.
- Sukanti, S. (2014). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>
- Suraningrum, C. W., Imaman, N., Nuraini, K., Ismayanti, D., & Rahma, C. W. Q. (2025). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis teknologi digital. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(1), 428-439 <https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i1.3985>
- Timperley, C., & Schick, K. (2024). Assessment as pedagogy: Inviting authenticity through relationality, vulnerability and wonder. *Teaching in Higher Education*, 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2367662>



- Wicaksono, A. G., Jumanto, J., Khalifah, V. N., & Wikara, B. (2025). Transformasi kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan deep learning dan strategi meaningful learning. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 7(2), 757–767. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i2.780>.
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Freedom of learning (Kurikulum Merdeka) in the view of Ki Hadjar Dewantara and relevance to character education. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 11(2), 190–198.
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81.

